

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penyakit gangguan jiwa yang menjadi masalah utama di negara-negara berkembang adalah skizofrenia, skizofrenia merupakan kepribadian yang terpecah dalam pikiran, perasaan dan perilaku, dalam artian apa yang dilakukan tidak sesuai dengan pikiran dan perasaannya (Prabowo dalam Pelealu & Wowiling, 2018).

Skizofrenia merupakan suatu penyakit otak yang harus melibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, kesulitan dalam memperoleh informasi dan hubungan interpersonal serta kesulitan dalam memecahkan masalah. Skizofrenia di tandai dengan gejala-gejala positif dan negative, gejala positif seperti pembicaraan kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi gejala negatif seperti *avilocation* (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan afek yang datar, serta terganggunya relasi personal (Strauss dalam Adianta & Putra, 2018).

Penanganan Skizofrenia membutuhkan waktu yang lama dan kepatuhan pengobatan. Kepatuhan pengobatan menjadi poin penting yang harus diwaspadai penderita, keluarga dan petugas kesehatan. Saat ini, pengobatan terutama terdiri dari obat-obatan antipsikotik yang dikombinasikan dengan psikologis terapi, dukungan sosial, dan rehabilitasi, tetapi kebutuhan mendesak untuk perawatan yang lebih efektif dan pemberian layanan ada. Oleh karena itu pengobatan

skizofrenia harus dilakukan terus menerus sehingga relaps Skizofrenia dapat dicegah serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien (Pasaribu, 2019).

Susanto (dalam Sebayang, 2020) mengatakan bahwa banyak hal yang dapat meningkatkan kekambuhan penderita skizofrenia, salah satu faktor yang paling kuat adalah pengobatan yang tidak adekuat. Kekambuhan dapat diminimalkan atau dicegah melalui pengintegrasian antara intervensi farmakologis dan non- farmakologis, selain itu dukungan sosial keluarga juga sangat dibutuhkan untuk resolisasi dan pencegahan kekambuhan.

Pasien yang menjalani pengobatan secara rutin selama satu tahun memiliki resiko lebih kecil untuk mengalami *relaps* (Zyigmund dkk dalam Minarni, 2015). Pengobatan memang tidak akan menyembuhkan pasien 100% tetapi dengan pengobatan maka waktu remisi pasien menjadi setahun lebih lama dan gejala psikosis tidak akan terlalu parah. Hal ini tentunya akan memperingan beban hidup pasien (Zyigmund dkk dalam Minarni, 2015).

Menurut Pranoto (dalam Karame et al., 2018) patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah, sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai kondisi sejauh mana pasien mengikuti instruksi, resep, serta larangan yang diberikan oleh dokter dan profesional kesehatan. Home (dalam Pramesti, 2019) juga menambahkan bahwa kepatuhan juga meliputi kesediaan pasien untuk memulai pengobatan dan kesediaan pasien untuk mengambil serta mengkonsumsi obat secara tepat seperti yang dianjurkan oleh ahli kesehatan. Beberapa faktor yang menjadi penentu terjadinya kepatuhan antara lain faktor pasien, dukungan keluarga, efek samping

obat, hubungan terapeutik, dan karakteristik penyakit. Salah satu penyebab yang membedakan kondisi pengobatan pasien skizofrenia di Indonesia dengan pasien di bagian barat dunia adalah pengobatan skizofrenia yang meliputi sesi komunikasi dokter-pasien dengan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk melakukan diskusi terkait pengobatan, sedangkan di Indonesia belum terjadi komunikasi semacam ini (Adianta & Putra, 2018)

Hamdani, dkk (2017) menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di pengaruhi oleh keluarga yang tinggal satu rumah, karena keluarga dapat mengingatkan jika pasien lupa minum obat, pendamping atau pengawas agar obat diminum sesuai petunjuk, macam-macam obat, lama pengobatan serta mengantarkan kontrol atau jadwal mengambil obat secara rutin yang bertujuan untuk mempertahankan kepatuhan.

Pasien skizofrenia perlu secara rutin mengkonsumsi obat-obatan yang telah diresepkan oleh psikiater atau perawat spesialis jiwa untuk mengatasi simtom-simtom yang dialami oleh pasien. Pasien yang tidak meminum obat secara teratur sesuai dengan yang dianjurkan oleh ahli kesehatan cepat atau lambat akan mengalami kekambuhan dan akan lebih kebal terhadap efek obat-obatan. Pasien yang mengalami kekambuhan harus mengulang dari awal proses perawatan. Waktu perawatan di rumah sakit akan menjadi lebih lama karena tubuh pasien telah kebal terhadap efek dari obat-obatan yang pernah dikonsumsi sebelumnya. Beberapa pasien masih ada yang tidak patuh dan tidak secara rutin minum obat-obatan tersebut meskipun mereka telah disarankan untuk secara rutin minum obat. Hal ini terjadi karena berbagai hal seperti kerugian minum obat lebih besar

dibandingkan dengan manfaat minum obat, rendahnya insight, penyangkalan yang dilakukan oleh pasien ataupun keluarga (Wardhani dalam Tola dan Immanuel, 2015).

Menurut Gumayanti (dalam Karame et al., 2018) untuk keberhasilan suatu pengobatan yang diberikan kepada pasien, tidak hanya mengandalkan kemampuan seorang tenaga medis dalam menentukan diagnosis dan memberikan obat yang tepat tetapi juga harus memperhatikan hal-hal yang lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan, diantaranya adalah kondisi pasien itu sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar khususnya keluarga. Niven dan Inarwati (dalam Herdiyanti, 2017) menyebutkan faktor yang mendukung pasien skizofrenia menjadi patuh dalam proses pengobatannya yaitu motivasi ingin sembuh dari pasien, pengawasan dari pengawas minum obat dan penyuluhan atau pendidikan kesehatan serta *support* atau dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga sangat diperlukan bagi pasien skizofrenia dalam memberikan motivasi pada pasien selama perawatan dan pengobatan (Yoga dalam Herdiyanti, 2017).

Dukungan keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa, karena pada umumnya klien gangguan jiwa belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum. Keluarga harus membimbing dan mengarahkan agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur (Nasir dalam Karmila et al., 2017).

Fungsi dan peran keluarga adalah sebagai sistem pendukung dalam memberikan bantuan, dan pertolongan bagi anggotanya dalam perilaku minum

obat, dan anggota keluarga akan siap memberikan pertolongan dan bantuan ketika dibutuhkan (Friedman dalam Minarni, 2015).

Sarafino (dalam Utami & Raudatussalamah, 2016) menyatakan bahwa individu yang menerima dukungan keluarga biasanya cenderung lebih menerima nasehat medis daripada individu yang tidak menerima dukungan. Artinya, begitu penting dukungan keluarga dalam menangani masalah kesehatan. Dengan adanya dukungan yang diberikan keluarga tentu akan memberikan dampak positif bagi anggota keluarganya yang mengalami masalah kesehatan dalam menjalani pengobatan.

Dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada pasien meliputi dukungan emosional yaitu dengan memberikan kasih sayang dan sikap menghargai yang dibutuhkan klien, dukungan informasional yaitu dengan memberikan nasihat dan pengarahan kepada klien untuk minum obat, dukungan instrumental yaitu dengan menyiapkan obat dan pengawasan minum obat, dan dukungan penilaian memberikan pujian kepada klien jika minum obat tepat waktu (Bart S, Wardani I Y, dkk dalam Karmila et al., 2017).

Berdasarkan data Rekam Medik Puskesmas Kumun dari tahun 2018 hingga tahun 2020 penyakit skizofrenia menjadi penyakit terbanyak dan menduduki peringkat pertama sebagai penyakit yang memiliki banyak kunjungan di Puskesmas Kumun. Meski jumlah persentase setiap triwulan dan pertahunnya meningkat dan menurun, penyakit skizofrenia selalu mendapatkan posisi pertama sebagai penyakit yang mendapat banyak kunjungan di Puskesmas Kumun di banding penyakit lainnya.

Pada bulan Januari hingga Maret tahun 2018 kunjungan pasien skizofrenia hingga mencapai 2075 kunjungan pasien, Selanjutnya pada triwulan I tahun 2019 kunjungan pasien skizofrenia berjumlah 1834 kunjungan pasien. Hingga triwulan I pada tahun 2020 kunjungan skizofrenia berjumlah 1174 kunjungan pasien. (Rekam medik Puskesmas kumun, 2018-2020). Hal ini menunjukkan tingginya penderita skizofrenia yang berobat jalan di Puskesmas Kumun. Puskesmas Kumun merupakan salah satu Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kota Sungai Penuh. Selain itu puskesmas juga menerima kunjungan klien dengan gangguan jiwa dari seluruh Kota Sungai Penuh dan dan Kabupaten Kerinci. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada keluarga pasien skizofrenia yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Kumun, keluarga sering berkunjung ke puskesmas sesuai dengan jadwal yang telah diberikan oleh pihak puskesmas untuk mengambil obat dan kontrol, keluarga juga sering datang ke puskesmas tidak sesuai dengan jadwal yang diberikan karena obat-obatan yang diberikan masih tersisa atau habis lebih cepat. Peneliti juga mewawancarai keluarga lainnya yang juga memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia. Berdasarkan hasil paparan mereka, keluarga juga mengambil obat-obatan di Puskesmas Kumun untuk anggota keluarga mereka yang mengalami skizofrenia, obat yang diberikan terkadang tidak diminum sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ini disebabkan oleh pasien yang sulit untuk diminta minum obat atau pasien sering keluar rumah sehingga waktu untuk meminum obat sering terlewati. Keluarga juga menjelaskan obat yang diberikan dari puskesmas tidak lengkap sesuai dengan resep karena stok obat yang kosong, namun pihak puskesmas akan menyarankan untuk membeli obat

sesuai resep di Apotik. Keluarga menjelaskan jarang membeli obat yang kurang tersebut karena terkendala akomodasi. Pada tanggal 24 November peneliti mewawancarai 3 pasien yang kontrol ke puskesmas Kumun, berdasarkan paparan mereka pasien menjelaskan tidak meminum obat sesuai jadwal karena efek samping yang dirasakan setelah meminum obat tersebut, mereka sering melewatkan jam minum obat dan mengurangi konsumsi minum obat perilaku ini jarang di perhatikan dan ditegur oleh keluarga. Pada tanggal 25 November 2020 peneliti mewawancarai pasien skizofrenia dan keluarga pasien yang kontrol di Puskesmas Kumun, 4 dari keluarga pasien mengatakan pernah memutus obat-obatan karena merasa pasien sudah sembuh, namun mereka kembali kontrol karena pasien kembali menunjukkan gejala kekambuhan penyakitnya. Selain itu mereka juga kerap menambahkan obat lain kepada pasien karena pasien sering mengeluh pusing. Obat yang diberikan di beli pihak keluarga dilaur dari obat dari puskesmas.

Penelitian tentang dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia pernah di lakukan pada tahun 2015 oleh Lia dan Jaka mahasiswa Universitas Widya Mandala Surabaya dengan judul “Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia yang Sedang Rawat Jalan”. Penelitian lainnya di lakukan pada tahun 2017 oleh Desinta mahasiswa program studi pendidikan *Ners* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada degan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa Puskesmas Bacem Kabupaten Blitar” dengan sampel semua pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan terdaftar di poli

jiwa Puskesmas Bacem Kabupaten Blitar dan keluarganya. tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Puskesmas Bacem. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Ketut dan Made pada tahun 2017 mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia” dengan sampel pasien skizofrenia yang menjalani pengobatan rawat jalan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memberikan penelitian ini dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Kumun”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Puskesmas Kumun, Kota Sungai Penuh?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di puskesmas Kumun, Kota Sungai Penuh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberi tambahan pengetahuan di bidang ilmu psikologi klinis tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi keluarga pasien skizofrenia

Membantu menambah wawasan dan pengetahuan keluarga penderita skizofrenia dalam hal dukungan untuk kepatuhan minum obat pasien skizofrenia.

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menangani pasien skizofrenia.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama tentang cara meningkatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.